

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia sedang menghadapi *ASEAN Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN. Target dari MEA sendiri adalah untuk menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi dimana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang bebas, diharapkan kedepannya dapat membawa ASEAN menjadi kawasan yang makmur dan kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang merata.

Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu prioritas dalam penyelenggaraan MEA dan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan, karena tenaga kerja merupakan modal utama dalam menggerakkan roda pembangunan suatu daerah/negara. Dengan adanya MEA, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam.

Perluasan lapangan kerja ini diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan

mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Keadaan ketenagakerjaan di Sumatera Barat sendiri pada tahun 2015 menunjukkan proses dinamis dipasar tenaga kerja. Jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2015 adalah sebanyak 3.634.236 orang, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 3.577.219 orang. Kenaikan jumlah penduduk usia kerja ini juga diikuti dengan kenaikan jumlah angkatan kerja dari 2.311.993 orang pada Agustus 2014 menjadi 2.346.163 orang pada Agustus 2015.

Namun sayangnya, kenaikan jumlah angkatan kerja ini tidak diikuti oleh kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), TPAK Provinsi Sumatera Barat menurun dari 65,19 persen pada Agustus 2014 menjadi 64,56 persen pada Agustus 2015. Kondisi ini mengindikasikan menurunnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di Sumatera Barat, yang beribasis pada meningkatnya jumlah pengangguran dari 151.657 orang pada Agustus 2014 menjadi 161.564 orang pada Agustus 2015, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,89 persen.

Pengangguran memang selalu menjadi polemik yang tidak pernah ada habisnya dan sangat berkaitan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), senada dengan yang dikemukakan Fredric H Horbinson (dalam Sihombing, 2004), yang menyatakan bahwa masalah ketenagakerjaan yang bersifat mendasar yang dihadapi oleh negara – negara yang sedang berkembang tidak terlepas dari masalah SDM, yaitu masalah yang berkaitan dengan keterbatasan tingkat pendidikan dan ketrampilan serta rendahnya tingkat pendayagunaan tenaga kerja.

Menurut Elfindri dan Bachtiar(2004), salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan dimana lapangan pekerjaan merupakan

indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. dalam hubungannya dengan kualitas SDM, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas SDM itu sendiri dan secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern.

Saat ini perbaikan kualitas penduduk yang bekerja di Sumatera Barat sudah terlihat dari kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP kebawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma keatas), dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun sekitar 47,08 ribu orang, sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi naik dari 257,77 ribu orang (11,82 persen) pada Agustus 2014 menjadi 274,19 ribu orang (12,55 persen) pada Agustus 2015.

Jumlah pengangguran yang berpendidikan rendah juga mengami penurunan dari 64.509 orang (42,53 persen) pada Agustus 2014 menjadi 42.916 (26,56 persen) pada Agustus 2015. Namun sayangnya jumlah pengangguran yang berpendidikan menengah masih meningkat dari 65.647 orang (43,30persen) pada Agustus 2014 menjadi 91.560 orang (56,67persen) pada Agustus 2015 dan jumlah pengangguran yang berpendidikan tinggi mengalami peningkatan dari 21.474 orang (14,15persen) pada Agustus 2014 menjadi 27.088 (16,76 persen) pada Agustus 2015. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar pengangguran di Provinsi Sumatera Barat merupakan pengangguran terdidik.

Meningkatnya angka pengangguran terdidik, khususnya mereka yang berpendidikan menengah, bukanlah suatu fenomena baru yang terjadi dinegara-negara berkembang selama periode tahun 90-an, seperti yang telah terjadi di Thailand (Ogawa, Jones dan Williamson, 1989). Menurut, Aryati Fitri (2015) dalam Analisis

Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu menemukan bahwa variabel karakteristik individu (status dalam keluarga, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal) berpengaruh secara signifikan terhadap peluang angkatan kerja terdidik menjadi pengangguran terdidik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat cukup mengkhawatirkan. Kondisi ini merupakan masalah serius bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Sehingga dibutuhkan suatu kajian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Perumusan Masalah

Jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 31.500 orang menjadi 118.648 orang atau 73,44 persen dari jumlah seluruh pengangguran. Angka ini lebih tinggi dari persentase pengangguran terdidik Indonesia yang hanya 62,88 persen. Berdasarkan kondisi diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat jika dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja?
3. Kebijakan apa yang dapat direkomendasikan untuk menurunkan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014 dan 2015.
2. Menganalisis keterkaitan karakteristik wilayah tempat tinggal, kedudukan dalam rumah tangga, jenis kelamin, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, dan keterampilan dengan pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan penurunan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Tersedianya data dan informasi tentang karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian tentang pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam rangka penurunan jumlah pengangguran terdidik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014 dan 2015. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu raw data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2014 dan Agustus 2015, karena raw data ini digunakan untuk estimasi data tahunan dan penyajiannya sampai tingkat kabupaten/kota.

Sebagaimana data pendukung digunakan data publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia dan BPS Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini mengkaji pengangguran terdidik terbatas hanya dari sisi penawaran tenaga kerja.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini lebih terarah dan mudah dipahami, maka penulis mengemukakan pokok-pokok uraian dari tiap-tiap bagian sebagai berikut :

Bab 1 akan membicarakan beberapa pokok pikiran yang melandasi perwujudan penelitian secara keseluruhan yang meliputi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2 akan membahas pendekatan teori dan tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti konsep ketenagakerjaan, teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta karakteristik yang menyebabkan pengangguran terdidik, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab 3 berisikan tentang daerah penelitian, data dan sumber data, metode analisis data, dan definisi operasional variabel.

Bab 4 berisikan tentang gambaran umum daerah penelitian.

Bab 5 berisikan tentang hasil dari penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dirumuskan pada Bab 1 dan implikasi kebijaksanaan.

Bab 6 berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.